

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis, dimana dalam proses tersebut terdapat tiga komponen yang berinteraksi secara simultan, yaitu ; Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masyarakat sebagai suatu kumulasi dari individu memiliki keinginan untuk survive, hal ini sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Maslow, bahwa manusia akan selalu berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang cenderung terus meningkat seiring dengan kesejahteraan yang dimilikinya.

Konsep pembangunan manusia sebenarnya merupakan konsep ekonomi. Salah satu strategi dalam pembangunan ekonomi adalah peningkatan mutu modal manusia yang dicapai melalui pendidikan, kesehatan, dan rasa aman. Paradigma ini mengangkat IPM atau Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu pengukur keberhasilan pembangunan. Fungsi IPM dan aspeknya yaitu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi akan menjadi kunci bagi terlaksananya perencanaan pembangunan yang terarah.

Dengan pesatnya penambahan jumlah penduduk, majunya perkembangan industri serta statisnya cara berpikir dan cara kerja masyarakat pada umumnya, maka sumber-sumber ekonomi masyarakat terutama masyarakat pedesaan

kurang berkembang dan bahkan justru semakin berkurang sehingga banyak dari mereka yang tetap bertahan dalam kemiskinan. (Wasty Soemanto, 2002:11).

Masalah kependudukan, ketenagakerjaan dan pengangguran tampaknya menjadi tantangan besar yang harus kita hadapi. Dengan meningkatnya jumlah pengangguran, baik pengangguran terbuka maupun pengangguran terselubung. Krisis ekonomi yang berkelanjutan, dan persoalan mendasar yang sudah berkembang sebelum krisis yaitu adanya *mismatch* (ketidak sesuaian) antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang belum terjawab. Dilain situasi akselerasi perubahan manajemen, bisnis dan teknologi sangat cepat dewasa ini. Hal Ini mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat. Selain kualitas output dalam hubungan dunia usaha dan dunia pendidikan ini, dunia pendidikan nasional juga dituntut untuk mampu mengadaptasi pada perubahan sosial yang terjadi.

Masalah kurangnya penyerapan tenaga kerja ini salah satunya dikarenakan penggunaan tenaga mesin dan peralatan modern di berbagai bidang usaha, sehingga menyebabkan lapangan kerja yang menggunakan tenaga kerja manusia semakin terbatas. Kondisi lapangan kerja tersebut berpengaruh besar terhadap kemungkinan bertambahnya jumlah pengangguran. Angka pengangguran di Indonesia sudah sangat memprihatinkan, yakni 54% dari angkatan kerja atau sekitar 50 juta jiwa dari sejumlah itu, 60% nya adalah berkategori pengangguran terdidik termasuk didalamnya sarjana.

Pembangunan bangsa Indonesia sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia Indonesia yang sehat fisik dan mental serta mempunyai ketrampilan dan

keahlian kerja, sehingga mampu membangun keluarga yang bersangkutan untuk mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang tetap dan layak, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup, kesehatan dan pendidikan anggota keluarganya.

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan kerana kemampuan pemerintah sangat terbatas (Buchari Alma, 2001:1). Oleh sebab itu, wirausahawan merupakan salah satu unsur yang penting untuk mensukseskan pembangunan.

PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara kita berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya kurang lebih harus 4 juta jiwa. Sementara di Indonesia wirausahawan itu masih sedikit dan tentu bagian terbesarnya adalah kelompok kecil yaitu usaha kecil dan menengah yang belum terjamin kelangsungan hidupnya (kontinuitasnya) dan mutunya belum bisa dikatakan hebat.

Permasalahan diatas terjadi dikarenakan SDM yang kurang profesional dalam mengelola usahanya. Hampir rata-rata pengusaha kurang memahami bahwa mereka adalah pengusaha atau pelaku bisnis. Walaupun dapat dikatakan usaha mereka masih kecil-kecilan namun untuk tumbuh kembangnya kegiatan usaha harus disadari tidak hanya proses produksi saja yang diperhatikan melainkan sekaligus dengan meningkatkan kemampuan dan jiwa kewirausahaan. Dalam hal ini sudah barang tentu sangat diperlukan pengusaha-pengusaha kecil yang

kompeten dan profesional. Jika kemampuan ini kurang dikembangkan maka usaha kecil ini tetap lemah. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsuri (Paulita, 2002 : 24) bahwa sangat penting bagi usaha lemah untuk memiliki jiwa *entrepreneurship* dan *managerial skill*.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dalam memperluas dan meningkatkan kesempatan pendidikan bagi masyarakat untuk meningkatkan potensi dirinya. Hal ini tentunya sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Penyelenggaraan pendidikan nasional telah dijabarkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 10 yang menyatakan :

1. Penyelenggaraan Pendidikan dilaksanakan melalui 2 jalur yaitu Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah.
2. Jalur Pendidikan Sekolah merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
3. Jalur Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

4. Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai sub-sistem pendidikan nasional dituntut untuk lebih kompeten dalam merancang, merencanakan dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat. Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam memberikan kesempatan pendidikan ini sangat mendukung terhadap komitmen pemerintah yang tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi : “(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang”.

Salah satu jenis Program Pendidikan Luar Sekolah yang sangat cepat terasa manfaatnya dalam peningkatan ekonomi adalah Program Kelompok Belajar Usaha (KBU), karena dalam program ini terjadi keterpaduan bidang pembelajaran dan bidang usaha secara langsung, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung, proses usaha sudah mulai berjalan. Jadi program ini dinilai sangat efektif untuk membantu masyarakat yang tertinggal dalam pengetahuan dan ekonomi.

Salah satu indikator bahwa seseorang itu memiliki kemampuan berwirausaha, yaitu bisa dilihat dari kemampuan mereka untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha, serta ada beberapa warga belajar KBU yang sudah mampu membuka usaha sendiri atau berwira usaha.

Tabel 1.1
Rata-rata Jumlah Warga Belajar yang Berwirausaha Sendiri
di Luar Usaha KBU

No	Nama KBU	Anggota / Warga Belajar	Rata-rata pendidikan WB	Jumlah WB yang berwirausaha	
				Jumlah	%
1	Miftahussa'adah	10	DO SD	2	20%
2	Al-Ikhlash	10	SD	2	2%
3	Marga Raharja	10	DO SD	-	-
4	Sri mekar	10	DO SD	-	-
5	Dewi Asih	10	SD	1	10%
6	Sa'adah	10	SD	3	30%
7	Mekar Jaya	10	SD	3	30%
8	Delima Mekar	10	SD	2	20%
9	Kandaga	10	SD	2	20%

Sumber : diolah sendiri.

Pada tabel 1.1 di atas kita dapat melihat bahwa jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar usaha adalah 10 orang, dan dari 10 anggota KBU rata-rata hanya 2 sampai 3 orang saja yang mampu berwirausaha sendiri di luar usaha kelompoknya. Hal ini bisa dimaklumi karena kebanyakan dari warga belajar KBU adalah penduduk miskin dan pengangguran yang kesulitan memperoleh modal untuk mengembangkan usaha sendiri. Oleh karena itu, mereka lebih fokus terhadap usaha KBU yang dilakukan secara kelompok dengan mengandalkan bantuan modal dari pemerintah. Tapi lagi-lagi usaha kelompok tersebutpun mengalami banyak hambatan dalam mencapai keberhasilan berwirausahanya. Salah satu indikator keberhasilan berwirausaha adalah laba.

Menurut Albert Widjaya seperti yang dikutip Suryana (2003:127), laba perusahaan masih merupakan tujuan yang kritis bagi perusahaan dan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan, tetapi bukan tujuan akhir dari suatu perusahaan.

Laba merupakan cermin kinerja yang berhasil memuaskan *stakeholder* dalam hal ini yaitu warga belajar KBU. Laba bisa digunakan sebagai sumber dana untuk investasi dan meningkatkan manfaat bagi warga belajar KBU.

Seperti halnya usaha-usaha kecil lainnya, apalagi bagi usaha yang baru dirintis, wirausahawan umumnya mengalami banyak kesulitan dalam meraih peluang sukses usaha barunya. Bahkan sebuah kajian menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (1999:227) menemukan fakta bahwa 40% usaha baru gagal dalam tahun pertama, 60% gagal pada akhir tahun kedua, dan 90% gagal pada akhir tahun kesepuluh. Begitu juga dengan KBU yang rata-rata baru berdiri selama 1 tahun, yang juga mengalami banyak hambatan dalam mencapai keberhasilan berwirausahanya. Hal ini bisa dilihat dari perolehan pendapatan atau laba usaha dari bulan kebulan yang tidak banyak mengalami perubahan.

Tabel 1.2
Tingkat Perubahan Laba Rata-rata Seluruh KBU
di Kabupaten Subang Bagian Selatan

No	Bulan	Laba	Pertumbuhan	
			Ribuan	%
1	Oktober 2005	2.916.000	-	-
2	November 2005	3.718.000	802.000	27.50%
3	Desember 2005	3.678.000	-40.000	-1,076
4	Januari 2006	3.488.000	-190.000	-5.167
5	Februari 2006	3.448.000	-40.000	-1.146
6	Maret 2006	3.538.000	-90.000	2.610
7	April 2006	3.498.000	-40.000	-1.131
8	Mei 3006	3.418.000	-80.000	-2.287
9	Juni 2006	3.248.000	-170.000	-4.974
10	Juli 2006	3.023.000	-225.000	-6.927
11	Agustus 2006	2.728.000	-295.000	-9.758
12	September 2006	2.428.000	-300.000	-10.704

Sumber : data diolah sendiri.

Dari data diatas, terlihat bahwa usaha baru yang dilakukan KBU mengalami hambatan di tahun-tahun pertama berdiri. Ini bisa dilihat dari

perolehan laba pada satu tahun terakhir yang terus mengalami penurunan tiap bulannya.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan kewirausahaan, seperti yang diungkapkan Suryana (2003:44), yaitu : (1) Kemampuan dan kemauan, (2) tekad yang kuat dan kerja keras, serta (3) Kesempatan dan peluang. Dengan sikap dan kemampuan berwirausaha, maka akan tercipta lapangan kerja baru yang tidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, kemampuan berwirausahalah yang paling penting dimiliki oleh setiap orang yang ingin memulai sebuah usaha.

Peranan SDM dalam suatu organisasi atau usaha dinilai sangat dominan, karena bagaimanapun keberhasilan suatu usaha dalam mewujudkan tujuannya akan sangat bergantung pada kemampuan SDM yang dimilikinya. Hal ini secara tegas dikemukakan oleh Maluyu S.P Hasibuan (1990:10) sebagai berikut :

”Manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan organisasi, karena manusia menjadi perencana, pelaku, penentu terwujudnya tujuan organisasi. SDM merupakan daya yang tidak mengalami depresiasi apabila diupayakan pelatihan dan pengembangan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dari pekerjaan“.

Dari pernyataan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa kemampuan seseorang dapat dikembangkan atau ditingkatkan dengan pendidikan dan pelatihan yang tepat dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Kemampuan berwirausaha ini berpengaruh terhadap keberhasilan berwirausaha.

Dari latar belakang diatas maka penulis dalam penelitian ini menetapkan judul **“Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kemampuan Berwirausaha dan Implikasinya Terhadap Keberhasilan Berwirausaha KBU (Studi kasus pada KBU di Kabupaten Subang Bagian Selatan)“**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Menurut Lambing seperti yang dikutip Suryana (2003:61) untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah keterampilan dan kemampuan atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan adalah melalui program pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan akan dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*Skill*), dan kemampuan kerja (*Ability*).

Dari uraian di atas maka penulis merumuskan masalah :

1. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap kemampuan berwirausaha anggota KBU di Kabupaten Subang bagian selatan?
2. Seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap kemampuan berwirausaha anggota KBU di Kabupaten Subang bagian selatan?
3. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap keberhasilan berwirausaha KBU di Kabupaten Subang bagian selatan?
4. Seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap keberhasilan berwirausaha KBU di Kabupaten Subang bagian selatan?
5. Seberapa besar pengaruh kemampuan berwirausaha anggota KBU Terhadap Keberhasilan Berwirausaha KBU di Kabupaten Subang bagian selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kemampuan berwirausaha anggota KBU di Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kemampuan berwirausaha anggota KBU di Kabupaten Subang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap keberhasilan berwirausaha KBU di Kabupaten Subang.
4. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kemampuan berwirausaha KBU di Kabupaten Subang.
5. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berwirausaha anggota KBU terhadap keberhasilan berwirausaha KBU di Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat dijadikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu ekonomi khususnya. Serta untuk memberikan informasi dan kajian dasar bagi berbagai pihak untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menentukan kebijakan selanjutnya bagi pemerintah dan para wirausahawan.
3. Dapat memperoleh gambaran mengenai perkembangan usaha program kelompok belajar usaha (KBU) di Kabupaten Subang dan juga bisa di jadikan sebagai referensi pengetahuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kelompok Belajar Usaha (KBU) menurut Kanwil Pendidikan Kebudayaan Jawa Barat (1979:1) yang dikutip Sutaryat Trisnamansyah (1986:23) :

Kelompok belajar adalah suatu rumpun kegiatan pendidikan luar sekolah yang terdiri dari lima sampai lima belas orang dan memiliki kebutuhan yang sama, dan diorganisir untuk saling memberi dan menerima dimana program belajarnya disusun bersama antara warga belajar dan dilaksanakan dalam rangka peningkatan taraf hidup.

Lebih lanjut Sutarya Trinamansyah (1986:823) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kelompok belajar usaha yaitu: "Suatu kegiatan yang membelajarkan warga masyarakat untuk mengejar ketinggalan di bidang usaha, dengan cara bekerja, belajar, dan berusaha guna memperoleh mata pencaharian sebagai sumber penghasilan yang dilaksanakan dalam kelompok belajar".

Kelompok belajar usaha mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang usaha tertentu.
2. Meningkatkan pendapatan atau penghasilan bagi warga belajar.
3. Menemukan mata pencaharian bagi warga belajar yang belum mempunyai mata pencaharian yang tetap.

Berdasarkan pada tujuan tersebut, maka tujuan kelompok belajar usaha adalah untuk meningkatkan sosial ekonomi dan taraf hidup serta penghidupan warga belajar khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam KBU warga belajar melakukan kegiatan belajar dan berusaha untuk merintis usaha baru sesuai dengan potensi dan peluang yang ada. KBU dalam pelaksanaannya menurut Sihombing (1999:153):

Diarahkan pada hal-hal yang bersifat produktif. Dana yang sangat kecil dapat memantapkan kehidupan seseorang atau bersama apabila digunakan

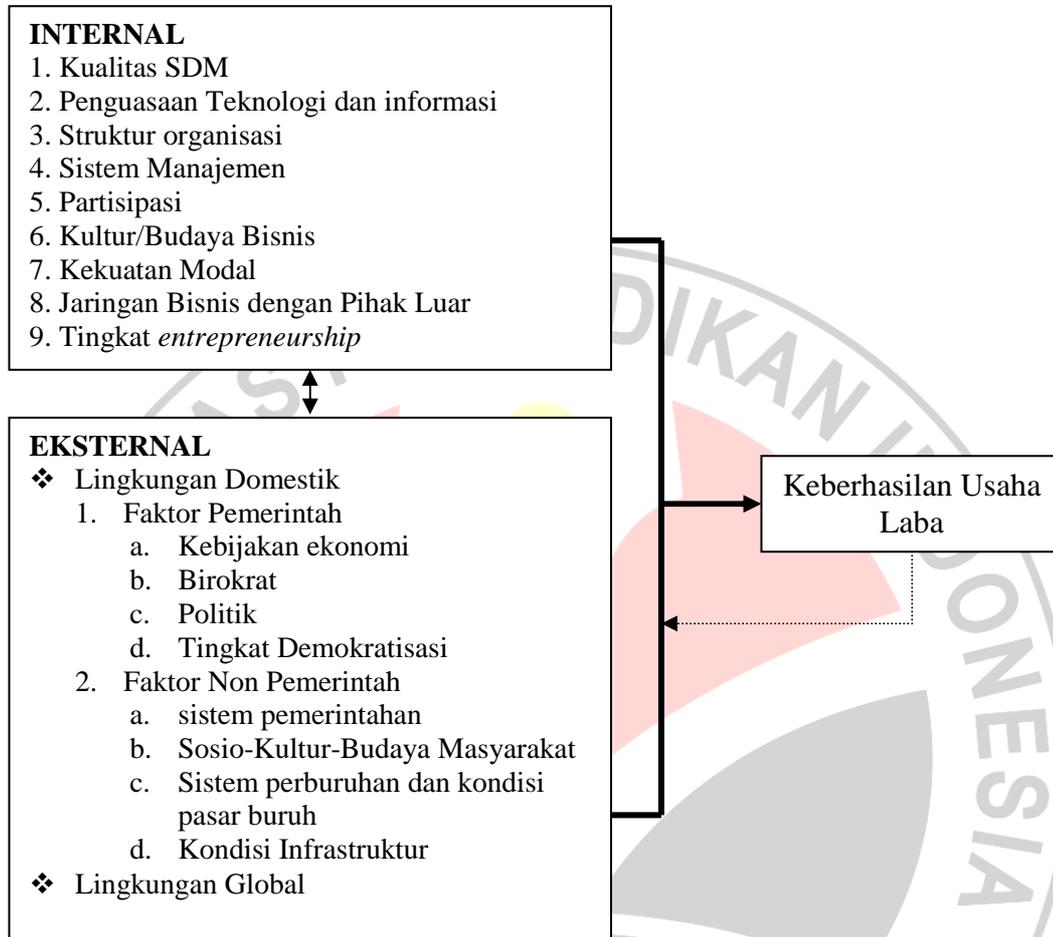
kegiatan belajar yang mengarah pada mata pencaharian yang laku dijual. Program ini jangan sampai membelajarkan warga belajar menjadi seorang yang boros dan konsumtif, tetapi membelajarkan warga belajar untuk mampu menggunakan sekecil apapun dana belajar menjadi lebih berhasil guna untuk kehidupannya. Belajar melalui pengalaman dan penghayatan dapat mewujudkan hal tersebut.

Dalam teori ekonomi *neo-klasik* dari mazhab Australia, dikemukakan bahwa perusahaan bisa memperoleh keuntungan bila memiliki keunggulan yang unik untuk menghindari persaingan sempurna. Menurut Schumpeter seperti yang dikutip Suryana (2003:67) keuntungan tersebut hanya bisa tercipta dari penemuan yang dilakukan para wirausaha. Dia menekankan tentang peranan pengusaha dalam pembangunan. Menurutnya pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang spontan dan terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh karena adanya perubahan-perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan.

Salah satu tolak ukur keberhasilan berwirausaha, terutama KBU maka dapat dilihat dari salah satu tujuan utamanya, yaitu dengan melihat pendapatan yang diperoleh anggota dari hasil kerjanya dalam KBU, yang tentunya pendapatan tersebut berasal dari laba usaha yang dijalankan KBU. Menurut Zimmerer (1996:51) mengemukakan bahwa "Keberhasilan usaha dapat diukur dengan laba yang diperoleh pengusaha. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha diantaranya sikap kewirausahaan, keterampilan, latar belakang pendidikan dan kulaitas pelayanan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan suatu usaha yaitu faktor internal dan faktor eksternal, seperti yang tergambar dalam gambar 1.1

Gambar 1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha



(Sumber : Tulus Tambunan, 2002 : 14)

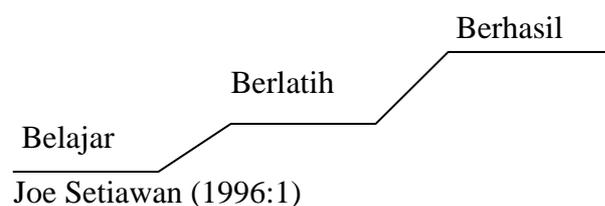
Gambar 1.1 menjelaskan bahwa untuk meningkatkan daya saing dan laba perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada industri kecil faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan usaha adalah faktor internal, dimana faktor internal yang paling penting adalah faktor manajemen dan *entrepreneurship*, sehingga untuk meningkatkan laba usaha maka seorang pengusaha harus memiliki kemampuan manajerial dan jiwa *enterpreunership*.

Menurut Lambing seperti yang dikutip Suryana (2003:132) dalam buku kewirausahaan, ada dua pendekatan utama yang digunakan wirausaha untuk mencapai peluang dengan mendirikan usaha baru : Pertama, pendekatan ”*inside-out*“, yaitu pendekatan berdasarkan gagasan sebagai kunci yang menentukan kunci keberhasilan. Mereka melihat keterampilan sendiri, kemampuan, latar belakang, dan sebagainya yang menentukan jenis usaha yang akan dirintis. Kedua, pendekatan ”*the out-side in*“, yaitu pendekatan yang menekankan pada basis ide bahwa suatu perusahaan akan berhasil apabila menanggapi atau menciptakan suatu kebutuhan di pasar.

Berdasarkan pendekatan ”*in-side out*“ di atas, bahwa untuk memulai usaha, seorang wirausaha harus memiliki kompetensi usaha atau kemampuan berwirausaha, yaitu suatu kecakapan-kecakapan yang dimiliki oleh seorang wirausahawan yang dapat di pergunakan dalam melakukan suatu usaha.

Berdasarkan pada kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki seorang wirausahawan, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan usaha diperlukan keterampilan dan pengetahuan keahlian yang semua itu dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Seperti yang di gambarkan Joe Setiawan dalam Dadan M. Ramdan (2004:40) untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha diperlukan tiga tingkatan sebagai berikut :

Gambar 1.2
Tingkatan pengembangan kemampuan berwirausaha



Ahli ekonomi J.S. Mill (2000:134) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi sangat tergantung pada dua perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan. Menurutnya, faktor pendidikan melaksanakan dua fungsi, yaitu mempertinggi pengetahuan teknik masyarakat dan mempertinggi ilmu pengetahuan umum. Pendidikan dan pelatihan dapat menciptakan pandangan-pandangan dalam kebiasaan-kebiasaan modern dan besar peranannya untuk menentukan kemajuan ekonomi.

Konsep pembangunan manusia sebenarnya merupakan konsep ekonomi. Salah satu strategi dalam pembangunan ekonomi adalah peningkatan mutu modal manusia yang dicapai melalui pendidikan, kesehatan, dan rasa aman. Ketiga factor ini diletakan dalam arti yang luas dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan manusia adalah model pembangunan, tentang, untuk dan oleh penduduk.

Pendidikan merupakan pranata utama dalam membangun sumber daya manusia. Untuk itu harus secara jelas berperan dalam membentuk manusia menjadi aset bangsa yaitu sumber sumber daya manusia yang memiliki keahlian, profesional, produktif dan mandiri dalam menghadapi persaingan dunia kerja.

Tugas pendidikan adalah mempersiapkan individu-individu untuk secara bertanggung jawab dapat memperoleh kesejahteraan hidup, dengan melengkapi kepribadiannya dengan pembinaan segenap aspek kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan menolong individu untuk membina moral, karakter, intelek dan keterampilan individu tersebut sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.

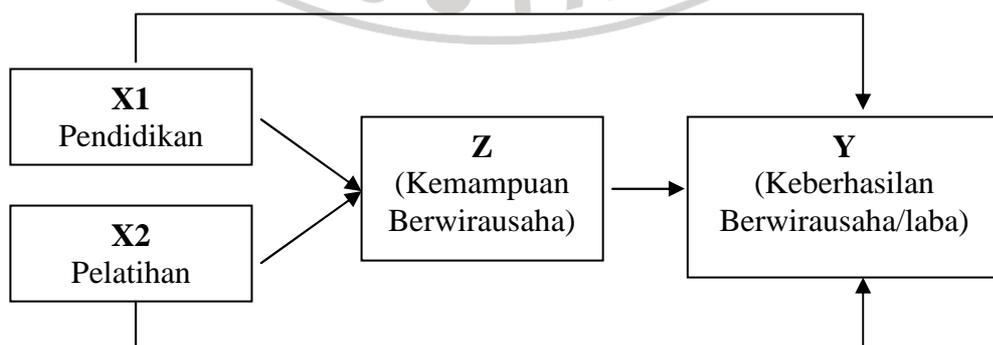
Setiap warga belajar KBU yang melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan akan mengalami perubahan sikap. Seperti yang diungkapkan Notoatmodjo S. (1992:30) yang mengartikan pendidikan dan pelatihan sebagai "Proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku sasaran diklat."

Dari pengertian di atas terdapat kata "perubahan" yang berarti bahwa seseorang setelah melakukan pendidikan dan pelatihan akan mengalami perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun sikapnya, dan perubahan tersebut akan membawa dampak positif terhadap peningkatan keberhasilan usaha yang dijalaninya.

Dari landasan teori seperti yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan kerangka berfikir bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berwirausaha dan keberhasilan usaha, serta kemampuan berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran



1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang jawabannya harus diuji (Suryana 2000: 17).

Menurut Suharsimi Arikunto, "hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul." (1998:62)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemampuan berwirausaha anggota KBU di Kabupaten Subang bagian selatan.
2. Pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan berwirausaha anggota KBU di Kabupaten Subang bagian selatan.
3. Pendidikan berpengaruh positif terhadap keberhasilan berwirausaha KBU di Kabupaten Subang bagian selatan.
4. Pelatihan berpengaruh positif terhadap keberhasilan berwirausaha KBU di Kabupaten Subang bagian selatan.
5. Kemampuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan berwirausaha KBU di Kabupaten Subang bagian selatan.

